

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah indikasi timbulnya sengketa pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018. Ruang lingkup penelitian meliputi konservatisme akuntansi, *tax planning* dan *debt to equity ratio* yang mempengaruhi indikasi timbulnya sengketa pajak.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2010), mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, di mana teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2018 yang diunduh melalui *website* www.idx.co.id berupa laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif,

laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang digunakan untuk penelitian terhadap konservatisme akuntansi, *tax planning*, *debt to equity ratio* dan indikasi timbulnya sengketa pajak. Data penelitian meliputi penjualan bersih, modal kerja, laba bersih, depresiasi, arus kas dari aktivitas operasi, laba sebelum pajak, total aset, total utang dan total modal perusahaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yang diperlukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018.
2. Perusahaan yang memiliki periode pembukuan yang dimulai pada Januari sampai dengan Desember.
3. Perusahaan yang tidak pernah mengalami delisting selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama periode penelitian.
5. Perusahaan menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang (kurs) rupiah.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Tidak Bebas)

Variabel dependen atau variabel tidak bebas adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010:59). Variabel dependen di dalam suatu penelitian biasanya disimbolkan dengan huruf Y. Adapun variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sengketa pajak.

a. Definisi Konseptual

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 Tentang Pengadilan Pajak, definisi dari sengketa pajak adalah sengketa yang timbul dalam bidang perpajakan antara Wajib Pajak atau penanggung pajak dengan pejabat yang berwenang sebagai akibat dikeluarkannya keputusan yang dapat diajukan Banding atau Gugatan kepada Pengadilan Pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk Gugatan atas pelaksanaan penagihan berdasarkan Undang-Undang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. Adapun yang dimaksud dengan pajak adalah semua jenis pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat, termasuk bea masuk dan cukai, serta pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Definisi Operasional

Pengukuran variabel sengketa pajak diukur dari rasio keuangan yang memicu terjadinya sengketa pajak antara Wajib Pajak dengan fiskus. Penelitian ini menggunakan rasio penjualan terhadap modal

kerja yang digunakan untuk menutupi biaya operasional perusahaan (*SALES/EXPENSE*). Adapun proksi dari indikasi timbulnya sengketa pajak di dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Sales/expense} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Keterangan:

Penjualan Bersih = Penjualan bersih periode berjalan

Modal Kerja = Total harta lancar – Total utang lancar

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau mengubah dan memengaruhi variabel lain (Syofian Siregar, 2013:10). Variabel independen di dalam suatu penelitian biasanya disimbolkan dengan huruf X. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Konservatisme Akuntansi

1) Definisi Konseptual

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan terjadi. Sedangkan Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

2) Definisi Operasional

Pengukuran variabel konservatisme akuntansi di dalam penelitian ini menggunakan ukuran berbasis akrual menurut Givoly dan Hayn (2000). Adapun proksi dari konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\text{CONNACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- CONNAC = Pendapatan konservatif berdasarkan akrual.
 NIO = Laba bersih periode berjalan.
 DEP = Depresiasi aset tetap periode berjalan.
 CFO = Arus kas operasi periode berjalan.
 TA = Nilai buku akhir total aset.

b. Tax Planning

1) Definisi Konseptual

Menurut Pohan (2018) *tax planning* merupakan proses dalam mengorganisasi usaha Wajib Pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan celah-celah (*loopholes*) yang ditempuh dalam ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum.

2) Definisi Operasional

Pengukuran variabel *tax planning* menggunakan rasio *tax retention rate* yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas

manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Adapun proksi dari *tax planning* adalah sebagai berikut:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

Net Income_{it} = Laba periode berjalan

$\text{Pretax Income}_{it}$ = Laba sebelum pajak periode berjalan

c. *Debt to Equity Ratio*

1) Definisi Konseptual

Debt to equity ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur besarnya perbandingan jumlah utang terhadap jumlah modal yang digunakan oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* menjadi salah satu alat ukur *leverage* keuangan perusahaan yang dihitung dengan membagi total kewajiban dengan *stockholders equity* (Pohan, 2018).

2) Definisi Operasional

Debt to Equity Ratio diukur dengan membandingkan jumlah utang dengan jumlah modal perusahaan tahun berjalan. Adapun proksi dari *Debt to Equity Ratio* yang digunakan sesuai dengan PMKNomor 169/PMK.010/2015 adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diolah dengan menggunakan bantuan dari program aplikasi EViews 9. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi data panel. Menurut Winarno (2017) data panel adalah data yang terdiri atas beberapa variabel seperti pada data seksi silang (*cross section*), namun juga memiliki unsur waktu seperti pada data runtut waktu (*time series*). Pada model regresi data panel terdapat tiga estimasi model data yang dapat digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Pada model *Common Effect* diasumsikan bahwa hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua objek pada semua waktu (Winarno, 2017). Model ini merupakan model yang paling sederhana dengan mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Sedangkan pada model *Fixed Effect* diasumsikan bahwa satu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu model ini sering disebut dengan *Least Square Dummy Variables (LSDV)*. Selain model *Fixed Effect*, analisis regresi data panel juga dapat dilakukan dengan model *Random Effect*. *Random Effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan metode *Fixed Effect* yang menggunakan variabel *dummy*, sehingga model mengalami ketidakpastian. Untuk menganalisis *Random Effect Model* terdapat satu syarat yaitu objek data silang harus lebih besar dari banyaknya koefisien. Dalam menentukan model

yang paling tepat untuk digunakan dalam regresi data panel ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan, diantaranya adalah:

a. Uji *Chow*

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Pada taraf signifikan (α) sebesar 5%, apabila nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $< 0,05$ atau nilai *Cross-section F* $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* $> 0,05$ atau nilai *Cross-section F* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Pada taraf signifikan (α) sebesar 5%, apabila nilai probabilitas *Cross-section random* $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau model regresi terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Cross-section*

$random > 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Pada taraf signifikan (α) sebesar 5%, apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $< 0,05$, maka H_1 diterima atau model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* $> 0,05$, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect Model*

Setelah menentukan model regresi data panel terbaik yang akan digunakan, maka selanjutnya dilakukan analisis data dan pengujian untuk menjawab hipotesis penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010). Uji statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Kerangka dasar analisis regresi adalah model regresi linear klasik (*Classical Linear Regression Model*) yang didasarkan pada serangkaian asumsi (Gujarati dan Porter, 2009). Berdasarkan asumsi ini, estimator kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) mengambil sifat-sifat tertentu yang dirangkum dalam teorema Gauss-Markov. Uji asumsi klasik merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi di dalam penelitian analisis regresi linear berganda agar model yang digunakan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah terkumpul memiliki distribusi normal atau diambil dari populasi normal (Basuki dan Prawoto, 2016). Uji normalitas di dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*. *Jarque-Bera* adalah uji yang mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data, dan dibandingkan apabila datanya bersifat normal (Winarno, 2017). Adapun ketentuan yang harus dipenuhi pada uji normalitas dengan uji *Jarque-Bera* (J-B) adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal.
- 2) Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan (α) 5% maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan kondisi di mana terdapat hubungan linear antar variabel independen (Winarno, 2017). Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana. Dalam kasus hubungan antar variabel independen tidak sempurna penaksir regresi masih bisa didapatkan, akan tetapi parameter yang diperoleh biasanya kurang valid karena parameter yang didapat kurang stabil (Effendi dan Setiawan, 2014).

Untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas di dalam penelitian, dapat dilakukan pengamatan pada koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen di mana jika nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinieritas di dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu kondisi di mana terdapat hubungan di antara *error* atau residual antar waktu di dalam suatu model regresi (Effendi dan Setiawan, 2014). Autokorelasi akan lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu (*time series*), karena berdasarkan sifatnya data pada saat kini (t) dipengaruhi oleh data pada saat sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negatif.

Untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi di dalam suatu model regresi dapat dilakukan uji Durbin Watson (DW). Jika nilai $\rho = 0$, maka nilai DW-stat berada di sekitar angka 2. Sedangkan apabila terdapat autokorelasi positif maupun negatif maka nilai DW-Stat akan berada pada nilai masing-masing 4 dan 0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.1 tentang ketentuan uji DW sebagai berikut:

Tabel III.1
Uji Durbin Watson

Tolak H_0 berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 berarti ada autokorelasi negatif
0	d_L	d_U	$2d$	4_u
	1,10	1,54	2,46	4_{dL}
				4

Sumber: Winarno, 2017

Apabila nilai d berada di antara 1,54 dan 2,46 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif di dalam model regresi. Pengujian autokorelasi memiliki kriteria yang dapat dijabarkan berdasarkan tabel III.2 sebagai berikut:

Tabel III.2
Kriteria Pengujian Autokorelasi

Hasil Estimasi	Kesimpulan	Keterangan
$0 < dw < dl$	H_0 ditolak	Autokorelasi positif
$dl \leq dw \leq du$	Tidak ada kesimpulan	Tidak ada kesimpulan
$4-dl < dw < 4$	H_0 ditolak	Autokorelasi negatif
$4-du \leq dw \leq 4-dl$	Tidak ada kesimpulan	Tidak ada kesimpulan
$du < dw < 4-du$	H_0 tidak ditolak	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Effendi dan Setiawan, 2014

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Indrawati, 2015). Jika nilai *variance* dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika variabel independen signifikan ($\text{sig.} < 0,05$) maka ada indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila tidak signifikan ($\text{sig.} > 0,05$) maka *variance* dari residual data bersifat homoskedastisitas atau terbebas dari heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Data Panel

Model linear statis merupakan model data panel yang tidak memperhitungkan pengaruh antar waktu dari historis variabel dependennya (Effendi dan Setiawan, 2014). Pada dasarnya model data panel sendiri di bagi 2 (dua), yaitu model *fixed Effect* dan model *Random Effect*. Adapun model regresi data panel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ITSP} = \alpha + \beta_1 \text{CONNAC} + \beta_2 \text{TAXPLAN} + \beta_3 \text{DER} + \varepsilon$$

Dalam hal ini :

ITSP = Indikasi Timbulnya Sengketa Pajak

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

CONNAC = Konservatisme Akuntansi

TAXPLAN	= <i>Tax Planning</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
ε	= kesalahan residual (<i>error</i>)

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berkenaan dengan aturan dan prosedur untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis (Effendi dan Setiawan, 2014). Hipotesis yang dinyatakan di dalam suatu pengujian dikenal sebagai hipotesis nol dan dinyatakan dengan lambang H_0 . Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya berada di dalam daerah kritis, atau daerah di mana H_0 ditolak (Kuncoro, 2013). Adapun uji hipotesis di dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji R^2 .

a. Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2013). Terdapat dua jenis pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, yaitu uji satu sisi dan uji dua sisi (Effendi dan Setiawan, 2014). Hipotesis yang digunakan untuk pengujian dua arah adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_2 = \beta_2$$

$$H_1: \beta_2 \neq \beta_2$$

$$\text{Tolak } H_0 \text{ jika } |t| > t_{\alpha/2, df}$$

Adapun hipotesis yang diajukan untuk pengujian satu arah adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_2 \leq \beta_2$$

$$H_1: \beta_2 \geq \beta_2$$

Tolak H_0 jika $t > t_{\alpha,df}$

$$H_0: \beta_2 \geq \beta_2$$

$$H_1: \beta_2 \leq \beta_2$$

Tolak H_0 jika $-t < -t_{\alpha,df}$

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara t_{hitung} dan t_{tabel} dengan syarat sebagai berikut:

- a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh.
- b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh.

Sedangkan pengajuan hipotesis berdasarkan nilai probabilitas (ρ) adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas (ρ) $< 0,05$ maka terdapat pengaruh.
 - b. Apabila nilai probabilitas (ρ) $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh.
- b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2013). Koefisien determinasi atau R^2 merupakan uji untuk menghitung kecocokan model (*goodness of fit*) dalam sebuah analisis regresi. Nilai R^2 selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 semakin baik kualitas model karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.